

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua orang tua mengharapkan anaknya lahir dalam keadaan sehat baik secara fisik maupun psikis. Orang tua juga tentunya menginginkan agar anaknya mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sempurna (Pradana & Kustanti, 2017). Namun, harapan tidak selalu terwujud sesuai keinginan, ada kemungkinan anak terlahir dalam kondisi sempurna tetapi dalam perkembangannya kurang sempurna. Terjadi gangguan dalam perkembangan anak baik pada masa bayi maupun masa kanak-kanak. Adapun gangguan yang terjadi seperti gangguan konsentrasi perhatian, hiperaktivitas, gangguan pada tingkah laku, disabilitas, retardasi mental dan autisme (Indiarti & Rahayu, 2020)

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang paling kompleks (Bashir *et al*, 2014). Autisme memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak, mengakibatkan ketidakmampuan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sejak awal fase kehidupan (Farida, 2015 dalam Tahsa dan Ekawati, 2022). Kondisi ini merupakan sebuah gangguan perkembangan otak yang bersifat pervasive, yang secara khas ditandai oleh terganggunya interaksi sosial, keterlambatan dalam aspek komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, perilaku, serta gangguan perasaan dan emosi. Penting untuk dicatat bahwa gejala autisme dapat teridentifikasi sejak usia anak belum mencapai tiga tahun, menekankan perlunya pemahaman dan intervensi dini untuk mendukung anak-anak yang mengalami autisme.

Prevalensi autisme pada anak-anak di seluruh dunia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2023, diperkirakan bahwa 1 dari 100 anak di dunia mengalami spektrum autisme. Di Amerika Serikat, berdasarkan laporan Center for Disease Control (CDC) tahun 2020, angka tersebut lebih tinggi dengan sekitar 1 dari 68 anak yang didiagnosis mengalami gangguan spektrum autisme. Situasi di Indonesia juga menunjukkan gambaran yang signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020, dari total penduduk sekitar 270,2 juta orang, terdapat sekitar 3,2 juta anak yang mengalami autisme. Peningkatan jumlah penderita gangguan spektrum autisme di Indonesia diperkirakan mencapai 500 orang setiap tahunnya. Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2021 melaporkan, jumlah anak Indonesia yang menderita autis sebanyak 2,4 juta.

Angka anak yang menderita disabilitas di Provinsi Bali pada tahun 2018 mencapai 3,6%, termasuk anak dengan autisme, sehingga diperkirakan akan ada peningkatan anak dengan autisme setiap tahun (Risksdas, 2018). Peningkatan jumlah anak dengan autisme di kota Denpasar mencapai 0,15% setiap tahun, sehingga diperkirakan akan ada peningkatan anak dengan autisme setiap tahun (Suarniti *et al.* 2021).

Autisme adalah gangguan perkembangan yang menghambat perkembangan fungsi otak anak sehingga tidak dapat berkembang secara normal. Gangguan perkembangan ini dapat dikenali dari gangguan berkomunikasi, berbahasa, berinteraksi sosial, serta ketertarikan terhadap sesuatu dan perilaku berulang.

Salah satu bentuk gangguan komunikasi pada anak yang mengalami autisme adalah kendala dalam berkomunikasi secara verbal. Anak autis cenderung memiliki keterbatasan dalam pengucapan kata-kata verbal, yang umumnya hanya berkisar antara 5 hingga maksimal 20 kata (Rega et al., 2018). Secara umum, banyak anak autis menggunakan cara ekspresif seperti menangis atau berteriak untuk menyampaikan keinginan mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain (Marhamah, 2019).

Gangguan komunikasi pada anak autis memiliki dampak negatif ketika anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termanifestasi dalam kesulitan berkomunikasi dengan orang lain dan menghambat perkembangan kemampuan berbicara anak tersebut. Selain itu, ketika mereka disentuh oleh orang lain, mereka cenderung menghindari dan menolak, kecuali jika kontak tersebut dilakukan oleh individu yang sudah dikenalnya (Marhamah, 2019).

Secara umum, anak autis yang mengalami gangguan komunikasi umumnya belum dapat mengucapkan kata-kata secara verbal, belum mampu mengenali objek-objek di sekitarnya, dan masih belum paham jika komunikasi dapat berpengaruh pada orang lain. Mereka lebih cenderung bermain sendiri dan tidak menunjukkan minat pada orang-orang di sekitarnya. Terdapat kesulitan yang dapat diidentifikasi ketika anak ditanya pertanyaan, serta kesulitan dalam menyampaikan keinginan terkait objek yang disukai, seperti makanan dan benda-benda lainnya.

Pemerintah sudah berusaha mencegah dan mengendalikan gangguan autis melalui langkah-langkah promotif dan preventif, seperti melakukan kampanye melalui media komunikasi, menyelenggarakan sosialisasi, dan memberikan

penyuluhan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan deteksi dini gangguan spektrum autisme. Selain itu, pemerintah juga melakukan pelatihan keterampilan berkomunikasi bagi guru dan anak-anak autisme, memperkuat peran keluarga, guru, dan masyarakat dalam mendeteksi tanda-tanda gangguan autisme secara dini, dengan tujuan agar langkah-langkah tindak lanjut dapat segera diimplementasikan. (Kemenkes, 2020).

Pentingnya komunikasi bagi anak autisme telah disadari oleh orang tua penyandang dan hal ini banyak dibagikan di media sosial. Berdasarkan fenomena yang beredar di media sosial, banyak orang tua atau keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang autisme membagikan kesehariannya merawat anak autisme melalui video di sosial media. Kebanyakan orang tua selalu menyelipkan harapan di akhir video. Keinginan sederhana mereka minimal anaknya mampu untuk berkomunikasi agar nantinya ketika dewasa anak penyandang autisme dapat bertahan di masyarakat. Jika tidak dilakukan intervensi sejak dini, maka akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya.

Untuk mengatasi masalah komunikasi pada anak autisme diperlukan intervensi yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi. Agar kemampuan komunikasi pada anak autisme dengan masalah gangguan komunikasi verbal dapat meningkat diperlukan suatu metode serta alat bantu. Dengan alat bantu dapat menstimulus anak penyandang autisme agar dapat berkomunikasi. Salah satu metode yang cocok dan sering digunakan adalah metode PECS (*Picture Exchange Communication System*).

PECS atau *Picture Exchange Communication System* adalah suatu metode yang memanfaatkan alat bantu gambar, seperti papan atau buku, serta pilihan

gambar sebagai sarana bagi setiap individu untuk menyampaikan pesan. PECS memungkinkan individu dengan autisme untuk berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus mengandalkan kata-kata secara verbal. Dalam metode PECS, anak-anak autis diajarkan untuk berlatih komunikasi secara terstruktur dan disiplin (Jurgens et al.,2019). Penggunaan media dalam metode PECS dirancang dengan menggunakan warna yang mencolok agar dapat menarik perhatian anak-anak dalam spektrum autisme. Anak autis memiliki ingatan visual yang baik sehingga metode PECS menjadi pendekatan alternatif yang efektif untuk melatih komunikasi verbal dimana metode ini menyesuaikan dengan karakteristik dan keunikan masing-masing anak autis.

Melalui penelitian terdahulu mengenai metode PECS, ditemukan bahwa metode PECS telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak spektrum autisme dan diakui secara luas sebagai salah satu praktik terbaik, termasuk di Indonesia. Contoh penelitian yang mendukung hal ini dapat ditemukan di SLB-C Asih Manunggal, di mana hasil penelitian menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak-anak dengan spektrum autisme. Perkembangan ini terlihat dari perbandingan kemampuan awal dengan hasil setelah diberikan intervensi menggunakan metode PECS (Heryati & Ratnengsih, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar pada bulan November 2023 diperoleh data bahwa selama tahun 2023 Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar telah melayani 56 orang anak autis dengan rentang usia 4-15 tahun. 42 anak dari total 56 anak penyandang autisme yang mengalami gangguan komunikasi dan gangguan perilaku mengikuti

kelas terapi, sedangkan 14 anak lainnya tergabung ke dalam kelas transisi di Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar.

Berdasarkan uraian masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul “Implementasi Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) Pada Anak Autis Dengan Gangguan Komunikasi Verbal di Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk merumuskan suatu masalah yaitu Bagaimanakah Implementasi Metode PECS(*Picture Exchange Communication System*) Pada Anak Autis Dengan Gangguan Komunikasi Verbal di Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi metode PECS pada anak autis dengan gangguan komunikasi verbal di Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada anak dengan gangguan komunikasi verbal akibat autis di Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada anak dengan gangguan komunikasi verbal akibat autis di Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar

- c. Menetapkan rencana keperawatan pada anak dengan gangguan komunikasi verbal akibat autis di Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada anak dengan gangguan komunikasi verbal akibat autis di Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada anak dengan gangguan komunikasi verbal akibat autis di Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil dari studi ini dapat menjadi kontribusi untuk memperluas pengetahuan di bidang kesehatan dan memberikan masukan yang berharga untuk pengembangan ilmu, khususnya dalam implementasi metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) pada anak-anak dengan autisme. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dasar untuk penelitian mendatang dengan menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Karya tulis ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan pengalaman baru untuk peneliti mengenai implementasi metode PECS pada anak dengan gangguan komunikasi verbal akibat autisme.

b. Bagi pelayanan kesehatan

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan tumbuh kembang anak melalui upaya promotif khususnya bagi klien dengan gangguan komunikasi verbal akibat autisme.